

PENGUATAN LITERASI AKADEMIK DAN LITERASI AI MELALUI PENDAMPINGAN HYBRID PENULISAN SKRIPSI

Baso Asrul N. Bena^{1*}, Firdha Razak², Ilman Indra Ansyari³, Ervianti⁴, Muh.
Putra Pratama⁵

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Andi Matappa

⁴⁻⁵Teknologi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email Korespondensi: asrul@matappa.ac.id

Disubmit: 18 Juli 2025 Diterima: 23 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.27120>

ABSTRAK

Kesulitan dalam menentukan topik, menyusun latar belakang, mencari referensi, serta menggunakan kecerdasan buatan secara tepat masih menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi akademik dan literasi AI melalui pendampingan penulisan skripsi berbasis hybrid. Kegiatan diawali dengan pertemuan tatap muka bersama mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan UKI Toraja di Makale, kemudian dilanjutkan secara daring melalui Zoom dengan melibatkan mahasiswa STKIP Andi Matappa. Pendampingan meliputi pemetaan kebutuhan, penyampaian materi, latihan penyusunan skripsi, pengelolaan referensi, penggunaan AI secara kritis, diskusi, serta pemberian umpan balik. Evaluasi dilakukan menggunakan angket awal dan akhir dengan skala 1-5. Dari 72 responden yang dianalisis, rerata kemampuan penulisan skripsi meningkat dari 3,28 menjadi 4,34 ($p < 0,001$; $d_z = 1,34$), sedangkan literasi dan pemanfaatan AI meningkat dari 3,60 menjadi 4,36 ($p < 0,001$; $d_z = 0,84$). Rerata kesiapan dan motivasi mencapai 4,38, serta kepuasan peserta 4,37. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan hybrid efektif meningkatkan kemampuan akademik dan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Literasi Akademik, Literasi AI, Pendampingan Hybrid, Penulisan Skripsi, Mahasiswa.

ABSTRACT

Difficulties in selecting a topic, developing the background section, finding references, and using artificial intelligence appropriately remain obstacles for students in completing their undergraduate theses. This community engagement program aimed to improve academic literacy and AI literacy through hybrid-based thesis-writing mentoring. The program began with a face-to-face session involving students from the Educational Technology Study Program at UKI Toraja in Makale, followed by online sessions via Zoom involving students from STKIP Andi Matappa. The mentoring activities included needs assessment, material presentation, thesis-writing practice, reference management, critical use of AI, discussion, and feedback. Evaluation was conducted using pre- and post-program questionnaires on a five-point scale. Among the 72 respondents analyzed, the

mean score for thesis-writing skills increased from 3.28 to 4.34 ($p < .001$; $d_z = 1.34$), while the mean score for AI literacy and utilization increased from 3.60 to 4.36 ($p < .001$; $d_z = 0.84$). The mean score for readiness and motivation reached 4.38, while participant satisfaction reached 4.37. These findings indicate that hybrid mentoring was effective in improving students' academic skills and promoting the responsible use of AI.

Keywords: *Academic Literacy, AI Literacy, Hybrid Mentoring, Thesis Writing, University Students.*

1. PENDAHULUAN

Penulisan skripsi merupakan praktik literasi akademik yang kompleks karena mahasiswa harus menghubungkan perumusan masalah, penelusuran sumber, pemilihan metode, pengembangan argumen, penggunaan bahasa ilmiah, dan kepatuhan terhadap etika akademik dalam satu proses yang berkelanjutan. Kesulitan pada satu komponen dapat menghambat komponen berikutnya dan memperpanjang penyelesaian studi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam menentukan fokus, memahami sistematika karya ilmiah, menemukan sumber, mengelola proses bimbingan, dan menjaga konsistensi penulisan (Asmawan, 2016; Budhyani & Angendari, 2021; Umriana, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa penyelesaian skripsi tidak cukup didukung melalui pemberian pedoman, tetapi memerlukan latihan terstruktur dan umpan balik yang berulang.

Salah satu hambatan yang berulang adalah kemampuan menemukan, menilai, mengelola, dan mengutip sumber secara tepat. Keterampilan tersebut menentukan kekuatan latar belakang, ketepatan argumentasi, dan keterlacakan bukti yang digunakan mahasiswa. Program pelatihan pengelolaan referensi menunjukkan bahwa praktik langsung dengan perangkat manajemen referensi dapat memperkuat keterampilan sitasi sekaligus kesadaran terhadap etika publikasi (Muhammad et al., 2022; Sharon & Jafar, 2024; Soulthoni et al., 2025). Karena itu, literasi referensi perlu ditempatkan sebagai bagian inti pendampingan skripsi, bukan sebagai keterampilan teknis yang dipelajari secara terpisah.

Workshop penulisan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk memahami konsep, mencoba teknik, mendiskusikan naskah, dan menerima umpan balik. Program sejenis di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa latihan terarah dapat membantu mahasiswa memahami sistematika, menemukan topik, mengembangkan tulisan, dan membangun kepercayaan diri (Fitriah, 2021; Jasiah et al., 2023; Rachmah et al., 2026). Efektivitasnya dapat diperluas melalui pola hybrid yang menggabungkan kedekatan interaksi tatap muka dengan fleksibilitas konsultasi daring. Kajian tentang lokakarya akademik di ruang hybrid menekankan pentingnya hubungan yang berkelanjutan antara mahasiswa, fasilitator, teknologi, dan teks yang sedang dikembangkan (Jusslin & Hilli, 2024; Jusslin & Widlund, 2024).

Perkembangan AI generatif menambah dimensi baru dalam proses tersebut. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mengeksplorasi ide, menyusun kerangka, memperbaiki bahasa, dan memperoleh umpan balik awal. Namun, manfaat ini disertai risiko berupa informasi yang tidak akurat, bias, ketergantungan, plagiarisme, pelanggaran privasi, dan kaburnya tanggung jawab penulis (Chan & Hu, 2023; Kasneci et al., 2023; Memarian &

Doleck, 2023). Oleh sebab itu, literasi AI dalam penulisan skripsi harus mencakup kemampuan merumuskan kebutuhan, memeriksa keluaran, memverifikasi sumber, menjaga data, mengungkapkan penggunaan yang relevan, dan mempertahankan keputusan akademik pada diri mahasiswa (Miao & Holmes, 2023).

Berbagai program terdahulu cenderung membahas pelatihan penulisan, pengelolaan referensi, atau pemanfaatan AI. Tapi literasi AI masih kurang. Kesenjangan ini penting karena mahasiswa perlu mengoordinasikan seluruh kemampuan tersebut ketika mengembangkan skripsi di era AI sekarang. Tujuan artikel ini adalah mengevaluasi pendampingan hybrid yang mengintegrasikan literasi akademik, manajemen referensi, dan literasi AI bagi mahasiswa. Secara khusus, artikel ini bertujuan (1) memetakan kebutuhan dan hambatan awal peserta; (2) mendeskripsikan desain dan pelaksanaan pendampingan; (3) menganalisis perubahan kemampuan penulisan skripsi serta literasi/pemanfaatan AI; dan (4) merumuskan implikasi program, rekomendasi implementasi, dan agenda penelitian lanjutan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah adanya kesenjangan antara tuntutan penulisan skripsi dan kesiapan mahasiswa dalam menjalankan proses tersebut. Mahasiswa tidak hanya menghadapi kesulitan teknis dalam menyusun bagian-bagian skripsi, tetapi juga mengalami hambatan dalam menemukan sumber yang relevan, menghubungkan masalah dengan metode, serta menjaga konsistensi proses penulisan. Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hambatan penyelesaian skripsi bersifat multidimensional dan melibatkan aspek akademik, pengelolaan waktu, proses bimbingan, dan kepercayaan diri (Asmawan, 2016; Budhyani & Angendari, 2021).

Masalah berikutnya berkaitan dengan penggunaan AI yang telah meluas di kalangan mahasiswa, tetapi belum selalu disertai literasi yang memadai. Kemampuan mengakses aplikasi AI tidak otomatis menunjukkan kemampuan menilai ketepatan keluaran, memeriksa sumber, menghindari pelanggaran etika, atau mempertahankan kemandirian berpikir. Padahal, penggunaan AI tanpa arahan dapat menghasilkan ketergantungan dan melemahkan proses belajar, sedangkan penggunaan yang terarah berpotensi mendukung ide, struktur, bahasa, dan revisi tulisan (Baek et al., 2024; Deng et al., 2025; Wang et al., 2024).

Atas dasar masalah tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) apa saja kebutuhan dan hambatan utama mahasiswa sebelum mengikuti pendampingan penulisan skripsi; (2) bagaimana pendampingan hybrid dilaksanakan untuk mengintegrasikan literasi akademik, pengelolaan referensi, dan literasi AI; dan (3) sejauh mana terdapat perubahan kemampuan inti penulisan skripsi serta literasi dan pemanfaatan AI setelah kegiatan. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menilai keterkaitan antara kebutuhan peserta, desain kegiatan, dan hasil evaluasi program.

3. KAJIAN PUSTAKA

Literasi akademik dalam penulisan skripsi mencakup kemampuan memahami konvensi ilmiah, menilai dan menggunakan sumber, menyusun argumen, serta mengomunikasikan gagasan secara dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktiknya, kemampuan tersebut berkembang melalui proses yang berulang: membaca, menulis, menerima umpan balik, dan merevisi. Kesulitan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah menunjukkan bahwa penguasaan bahasa saja tidak memadai; mahasiswa juga perlu memahami hubungan antara fokus masalah, bukti, metode, dan struktur tulisan (Asmawan, 2016; Budhyani & Angendari, 2021).

Pendampingan penulisan dipandang efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam mengerjakan bagian nyata dari naskah. Workshop yang memadukan penjelasan sistematis, praktik, diskusi, dan umpan balik dapat membantu mahasiswa mengubah pengetahuan prosedural menjadi keterampilan yang dapat diterapkan. Temuan dari program sejenis menunjukkan bahwa pelatihan terarah membantu mahasiswa memahami sistematis skripsi, menemukan topik, dan mengurangi kecemasan akademik (Fitriah, 2021; Jasiah et al., 2023; Rachmah et al., 2026). Pengelolaan referensi juga menjadi bagian penting karena ketepatan sitasi dan daftar pustaka berhubungan dengan integritas akademik dan mutu komunikasi ilmiah (Sharon & Jafar, 2024; Soulthoni et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran hybrid, pendampingan tidak semata-mata memindahkan kegiatan tatap muka ke platform daring. Model hybrid perlu mengatur fungsi tiap ruang secara saling melengkapi. Pertemuan langsung dapat digunakan untuk membangun pemahaman awal dan melakukan latihan terarah, sedangkan pertemuan daring dapat memperluas akses, mempertahankan kontinuitas bimbingan, dan memberi kesempatan untuk membahas perkembangan naskah. Jusslin dan Hillid (2024) serta Jusslin dan Widlund (2024) menekankan bahwa lokakarya penulisan dalam ruang hybrid efektif ketika interaksi peserta, fasilitator, dan teks berlangsung secara berkelanjutan.

Literasi AI dalam pendidikan tinggi mencakup pemahaman mengenai kemampuan dan keterbatasan AI, keterampilan menyusun instruksi, kemampuan mengevaluasi keluaran, serta kesadaran etis. AI generatif berpotensi mendukung pencarian ide, pengorganisasian tulisan, revisi bahasa, dan pembelajaran mandiri, tetapi hasilnya bergantung pada kontrol dan penilaian pengguna (Baek et al., 2024; Baldrich et al., 2025; Wang et al., 2024). Kajian lain mengingatkan bahwa keluaran AI dapat mengandung kesalahan, bias, atau informasi tanpa sumber yang valid, sehingga tidak dapat diterima secara langsung sebagai pengetahuan akademik (Chan & Hu, 2023; Kasneci et al., 2023; Memarian & Doleck, 2023).

Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa peran AI dalam penulisan akademik perlu dibedakan menurut tahapan dan jenis tugas. Analisis terhadap esai, kritik, dan narasi memperlihatkan bahwa teks buatan AI dapat meniru sebagian ciri bahasa tulisan mahasiswa, tetapi tidak selalu merepresentasikan konteks, posisi penulis, dan tujuan retorik secara memadai (Goulart et al., 2024). Pada mahasiswa multikultural, AI digunakan untuk menghasilkan ide, memparafrase, memperbaiki bahasa, dan memahami konvensi akademik, tetapi manfaat tersebut berdampingan dengan kebingungan tentang kepengarangan dan plagiarisme (Hysaj et al., 2025). Temuan ini menguatkan kebutuhan pendampingan yang menilai

proses penulisan dan jejak keputusan mahasiswa, bukan hanya kelancaran produk akhir.

Literasi AI juga tidak dapat direduksi menjadi kemampuan mengoperasikan aplikasi. Pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI menunjukkan bahwa kompetensi berkembang ketika mahasiswa membandingkan keluaran, mendiskusikan alasan, memeriksa bukti, dan merefleksikan keputusan yang diambil (Tzirides et al., 2024). Namun, mahasiswa memasuki proses tersebut dengan akses, pengalaman digital, dan rasa percaya diri yang berbeda; variasi ini dapat membentuk kesenjangan baru antara pengguna pemula, berhati-hati, dan mahir (Beckman et al., 2025). Karena itu, desain pendampingan perlu menyediakan dukungan bertahap, contoh penggunaan yang aman, dan bantuan yang dapat disesuaikan dengan profil awal peserta.

Dengan demikian, pendampingan penulisan skripsi yang mengintegrasikan literasi akademik dan literasi AI perlu menempatkan mahasiswa sebagai penulis yang tetap memegang kendali intelektual. AI dapat digunakan untuk membantu proses awal dan revisi, tetapi penentuan masalah, pemilihan bukti, analisis, verifikasi, dan keputusan akhir harus berada pada mahasiswa. Prinsip ini sejalan dengan panduan penggunaan AI dalam pendidikan yang menekankan transparansi, perlindungan data, verifikasi, dan akuntabilitas manusia (Miao & Holmes, 2023). Kerangka tersebut menjadi dasar konseptual bagi desain pendampingan hybrid dalam kegiatan ini.

4. METODE

Kegiatan menggunakan workshop partisipatif berbasis luaran dengan pola hybrid. Pertemuan awal dilaksanakan secara tatap muka di UKI Toraja, Makale. Sesi ini digunakan untuk memetakan kebutuhan, menjelaskan struktur skripsi, mendemonstrasikan strategi pencarian sumber, dan memulai latihan. Pertemuan berikutnya dilaksanakan melalui Zoom untuk pendalaman materi, konsultasi, diskusi, dan umpan balik. Pada sesi daring, mahasiswa STKIP Andi Matappa bergabung sehingga kegiatan berkembang menjadi pendampingan lintas kampus.

Materi mencakup pemilihan topik, penyusunan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, sistematika proposal, metodologi, pencarian referensi, sitasi, daftar pustaka, serta penggunaan AI untuk ide, kerangka, dan perbaikan bahasa. Fasilitator menekankan bahwa keluaran AI harus diperiksa kembali dan tidak boleh menggantikan analisis mahasiswa. Praktik penelusuran dan manajemen referensi mengikuti prinsip pelatihan yang menempatkan sitasi dan etika publikasi sebagai keterampilan inti (Sharon & Jafar, 2024; Soulthoni et al., 2025).

Angket diagnostik awal diisi oleh 75 mahasiswa. Angket akhir berisi 75 entri, tetapi hanya 74 nama yang sama; satu entri duplikat diselesaikan dengan mempertahankan respons terbaru. Setelah nama dinormalisasi, 72 responden dapat dipasangkan antara awal dan akhir. Angket mengukur 10 item kemampuan inti penulisan skripsi dan lima item literasi/pemanfaatan AI pada skala 1-5. Angket akhir juga mengukur kesiapan, motivasi, kepuasan, status skripsi, serta manfaat AI yang dirasakan.

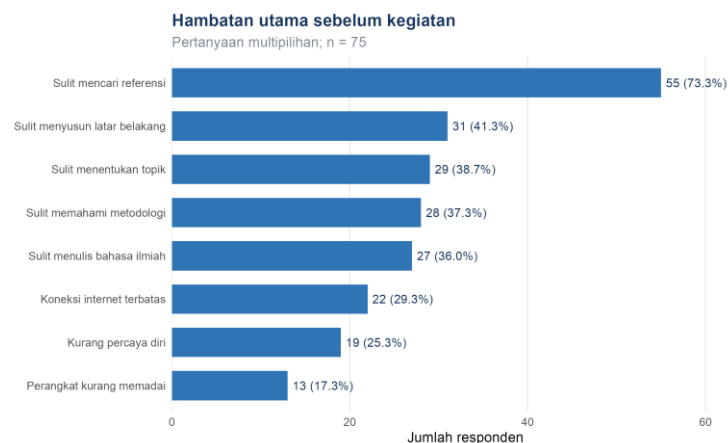
Data dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku. Perubahan pada data berpasangan diperiksa dengan uji t berpasangan dan uji Wilcoxon sebagai pemeriksaan tambahan. Besarnya

perubahan dilaporkan dengan interval kepercayaan 95% dan ukuran efek d_z . Identitas pribadi tidak ditampilkan. Hasil dipahami sebagai perubahan laporan diri karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan dan belum menilai mutu naskah skripsi secara langsung.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kebutuhan Awal Peserta

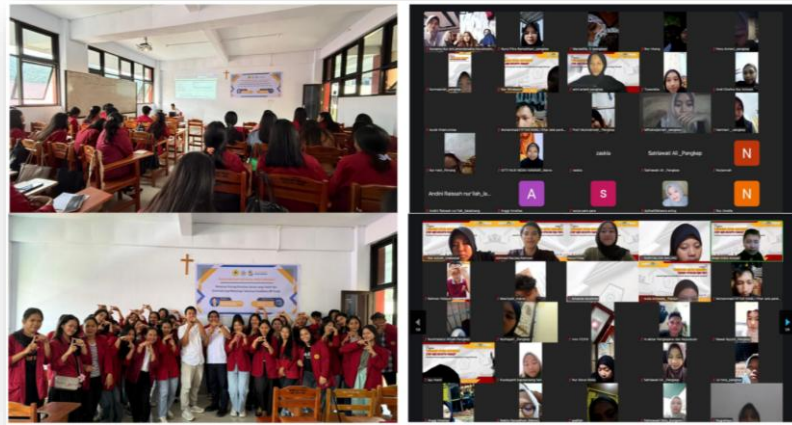
Pemetaan awal menunjukkan bahwa kebutuhan peserta tidak hanya berada pada kemampuan menulis kalimat. Dari 75 responden, 55 orang (73,3%) kesulitan mencari referensi, 31 orang (41,3%) kesulitan menyusun latar belakang, 29 orang (38,7%) kesulitan menentukan topik, 28 orang (37,3%) belum memahami metodologi, dan 27 orang (36,0%) kesulitan menulis bahasa ilmiah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan fokus masalah, sumber, dan keteraturan kerja sebagai hambatan utama penyelesaian skripsi (Asmawan, 2016; Umriana, 2019).



Gambar 1. Hambatan utama peserta sebelum kegiatan (n = 75; jawaban multipililihan)

b. Pelaksanaan Pendampingan Hybrid

Pertemuan tatap muka membantu fasilitator melihat kesulitan peserta secara langsung dan memberi contoh yang segera dapat dicoba. Sesi Zoom kemudian digunakan untuk memperdalam materi, membahas perkembangan, dan memperluas partisipasi. Mahasiswa STKIP Andi Matappa dapat bergabung tanpa mengurangi kesempatan mahasiswa UKI Toraja untuk berdiskusi. Pola ini mendukung temuan bahwa ruang hybrid dapat menjaga kedekatan dengan proses menulis apabila komunikasi, materi, dan tindak lanjut tetap teratur (Jusslin & Hilli, 2024).



Gambar 2. Pelaksanaan pendampingan hybrid: (a) kegiatan tatap muka di UKI Toraja, Makale; (b) pendampingan lanjutan melalui Zoom.

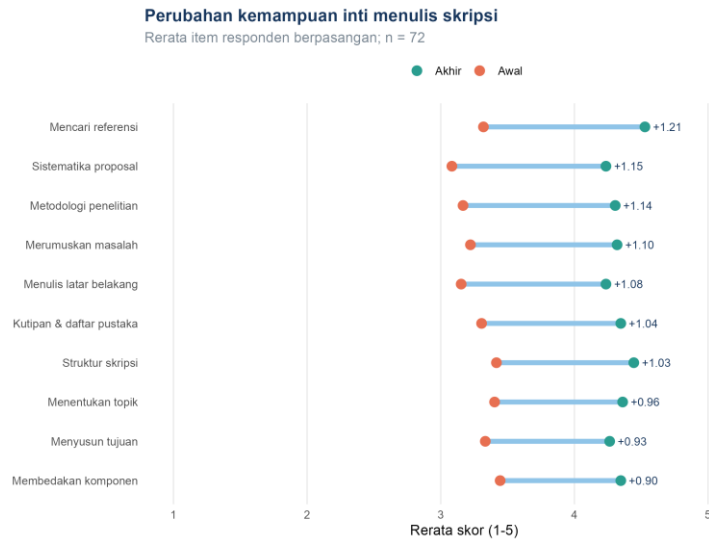
c. Perubahan Setelah Pendampingan

Tabel 1. Ringkasan perubahan skor sebelum dan setelah pendampingan

Indikator	n	Awal M (SD)	Akhir M (SD)	Selisih	d _z	p
Kemampuan inti	72	3,28 (0,79)	4,34 (0,21)	+1,05	1,34	<0,001
Literasi/pemanfaatan AI	72	3,60 (0,84)	4,36 (0,32)	+0,76	0,84	<0,001
Kesiapan dan motivasi	74	-	4,38	-	-	-
Kepuasan	74	-	4,37	-	-	-

Catatan: M = rerata; SD = simpangan baku; d_z = ukuran efek berpasangan.

Pada 72 responden berpasangan, rerata kemampuan inti meningkat dari 3,28 menjadi 4,34. Selisih 1,05 poin ini setara dengan kenaikan relatif 32,1% dan signifikan secara statistik, $t(71) = 11,37$, $p < 0,001$. Interval kepercayaan 95% berada pada 0,87-1,24 dan ukuran efek tergolong besar ($d_z = 1,34$). Uji Wilcoxon memberi kesimpulan yang sama. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mencari referensi (+1,21), memahami sistematika proposal (+1,15), memilih metodologi (+1,14), merumuskan masalah (+1,10), menulis latar belakang (+1,08), serta menyusun kutipan dan daftar pustaka (+1,04).



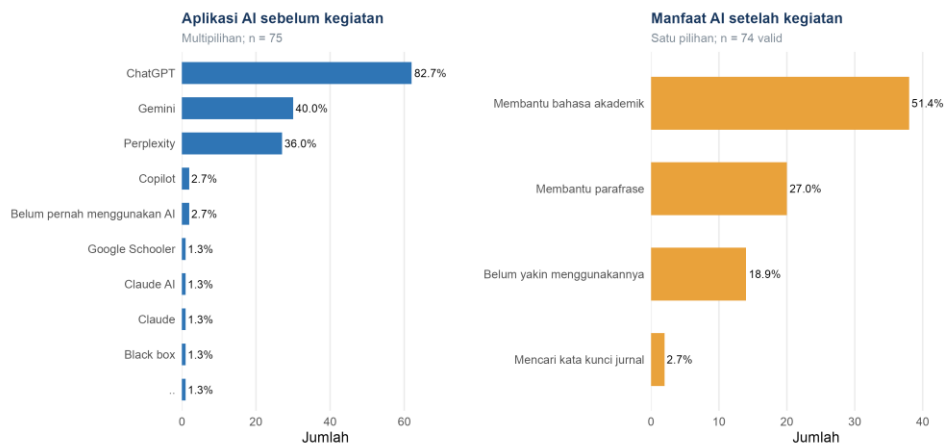
Gambar 3. Perubahan 10 kemampuan inti menulis skripsi pada responden berpasangan (n = 72)

Pola peningkatan tersebut menunjukkan kesesuaian antara kebutuhan awal dan materi kegiatan. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi tentang bentuk skripsi, tetapi berlatih menghubungkan topik, masalah, sumber, dan metode. Hasil ini mendukung pengalaman program sejenis yang menggunakan praktik, bimbingan, dan umpan balik untuk memperjelas proses penulisan (Fitriah, 2021; Jasiah et al., 2023).

d. Literasi dan Pemanfaatan AI

Sebelum kegiatan, penggunaan AI sudah banyak dilakukan oleh peserta. Sebanyak 82,7% responden pernah menggunakan ChatGPT, 40,0% menggunakan Gemini, dan 36,0% menggunakan Perplexity. AI paling sering digunakan untuk menyusun kalimat (61,3%), mencari ide topik (56,0%), mencari kata kunci jurnal (44,0%), dan membuat kerangka (38,7%). Tingginya penggunaan tidak otomatis berarti mahasiswa telah mampu memeriksa jawaban AI secara kritis.

Setelah kegiatan, rerata literasi dan pemanfaatan AI pada 72 pasangan meningkat dari 3,60 menjadi 4,36. Perubahannya sebesar 0,76 poin, $t(71) = 7,10$, $p < 0,001$, dengan interval kepercayaan 95% 0,55-0,97 dan ukuran efek besar ($d_z = 0,84$). Peningkatan terbesar terdapat pada pengetahuan tentang aplikasi AI (+0,90), penggunaan AI secara tepat (+0,86), dan penggunaan AI untuk ide atau kerangka (+0,85). Pada 74 respons akhir yang unik, manfaat AI yang paling banyak dipilih adalah membantu bahasa akademik (51,4%) dan parafrase (27,0%).



Gambar 4. Penggunaan aplikasi AI sebelum kegiatan dan manfaat AI pada evaluasi akhir

Hasil ini sesuai dengan kajian yang menjelaskan bahwa AI dapat mendukung ide, struktur, bahasa, dan revisi, tetapi manfaatnya bergantung pada kemampuan pengguna untuk memeriksa keluaran dan mengendalikan proses belajar (Baek et al., 2024; Baldrich et al., 2025; Wang et al., 2024). Kajian eksperimental dan tinjauan terbaru juga menunjukkan adanya peluang peningkatan hasil belajar, sekaligus risiko ketergantungan dan berkurangnya proses berpikir apabila AI digunakan tanpa arahan (Deng et al., 2025; Sanz-Tejeda et al., 2026). Karena itu, materi AI dalam kegiatan ini selalu dihubungkan dengan verifikasi sumber, etika parafrase, dan tanggung jawab penulis.

e. Kesiapan, Motivasi, Kepuasan, dan Keterbatasan

Pada 74 respons akhir, rerata kesiapan dan motivasi adalah 4,38, sedangkan kepuasan mencapai 4,37. Butir motivasi menyelesaikan skripsi memperoleh skor 4,47 dan kesiapan menggunakan perangkat 4,43. Pada aspek kepuasan, pernyataan bahwa kegiatan bermanfaat dan layak dilanjutkan mencapai 4,49. Nilai ini menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap bentuk pendampingan.

Walaupun demikian, hasil perlu diinterpretasi secara hati-hati. Skor berasal dari penilaian diri, bukan pemeriksaan langsung terhadap kualitas proposal atau skripsi. Kegiatan juga tidak memiliki kelompok pembanding. Selain itu, reliabilitas beberapa skala akhir rendah sehingga skor gabungan tidak boleh menjadi satu-satunya dasar untuk menilai keberhasilan. Evaluasi berikutnya perlu menambahkan rubrik penilaian naskah, catatan kemajuan, dan penilaian luaran akhir dari pelatihan.

6. KESIMPULAN

Pendampingan hybrid dapat digunakan untuk menguatkan literasi akademik dan literasi AI dalam penulisan skripsi. Pertemuan tatap muka memberi ruang untuk diagnosis, demonstrasi, dan latihan awal, sedangkan Zoom menjadi media pendukung serta membuka partisipasi lintas kampus. Pada 72 responden berpasangan, kemampuan inti meningkat dari 3,28 menjadi 4,34 dan literasi/pemanfaatan AI meningkat dari 3,60 menjadi 4,36; kedua perubahan signifikan dan memiliki ukuran efek besar. Peserta akhir juga menunjukkan kesiapan, motivasi, dan kepuasan yang tinggi.

Program berikutnya perlu menggunakan desain multi-kampus yang lebih kuat, misalnya kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding atau desain bertahap, untuk memisahkan dampak pendampingan dan pengalaman akademik lain. Pengukuran sebaiknya tidak hanya memakai laporan diri, tetapi juga rubrik kualitas proposal, ketepatan sitasi, validitas referensi, riwayat revisi, serta tes kinerja literasi AI. Evaluasi tindak lanjut setelah tiga sampai enam bulan diperlukan untuk menilai retensi, keberlanjutan penggunaan referensi yang etis, dan kemajuan skripsi. Selain itu juga perlu menguji kontribusi relatif setiap komponen program workshop tatap muka, konsultasi daring, latihan manajemen referensi, praktik menyusun instruksi AI, verifikasi keluaran, dan umpan balik, serta menelaah perbedaan efek menurut disiplin, tingkat kemampuan awal, akses internet, dan pengalaman menggunakan AI. Pendekatan campuran yang menggabungkan skor naskah, log interaksi AI, wawancara, dan observasi dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa mempertahankan agensi intelektual. Analisis tersebut penting agar program tidak memperlebar kesenjangan kemampuan dan akses AI yang telah diidentifikasi dalam pendidikan tinggi (Beckman et al., 2025).

Untuk implementasi, perguruan tinggi disarankan membentuk klinik skripsi hybrid yang berlangsung berkala, menggunakan contoh naskah autentik, dan menyediakan alur kerja pencarian-verifikasi-sitasi yang dapat diaudit. Pedoman perlu menjelaskan penggunaan AI yang diizinkan, kewajiban mengungkapkan bantuan AI, perlindungan data, pemeriksaan DOI atau sumber primer, dan tanggung jawab akhir mahasiswa. Dosen pembimbing memerlukan pengembangan profesional tentang literasi AI dan asesmen proses, sedangkan mahasiswa memerlukan dukungan bertingkat sesuai kebutuhan awal. Rekomendasi ini selaras dengan tuntutan akan kebijakan yang berpusat pada mahasiswa, kolaborasi manusia-AI yang terarah, dan asesmen yang menilai proses serta hasil (Johnston et al., 2024; Tzirides et al., 2024; Xia et al., 2024).

7. DAFTAR PUSTAKA

- Asmawan, M. C. (2016). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 51-57. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i2.3331>
- Baek, C., Tate, T., & Warschauer, M. (2024). 'ChatGPT seems too good to be true': College students' use and perceptions of generative AI. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100294. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100294>
- Baldrich, K., Pérez-García, C., & Santamarina-Sancho, M. (2025). Artificial intelligence in academic literacy: Empirical evidence on reading and writing practices in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1701238. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1701238>
- Beckman, K., Apps, T., Howard, S. K., Rogerson, C., Rogerson, A., & Tondeur, J. (2025). The GenAI divide among university students: A call for action. *The Internet and Higher Education*, 67, 101036. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2025.101036>
- Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2021). Kesulitan dalam menulis karya ilmiah. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 400-407. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40678>

- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Deng, R., Jiang, M., Yu, X., Lu, Y., & Liu, S. (2025). Does ChatGPT enhance student learning? A systematic review and meta-analysis of experimental studies. *Computers & Education*, 227, 105224. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105224>
- Fitriah, L. (2021). Workshop penulisan skripsi bagi mahasiswa calon sarjana. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 338-348. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.3594>
- Goulart, L., Matte, M. L., Mendoza, A., Alvarado, L., & Veloso, I. (2024). AI or student writing? Analyzing the situational and linguistic characteristics of undergraduate student writing and AI-generated assignments. *Journal of Second Language Writing*, 66, 101160. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2024.101160>
- Hysaj, A., Dean, B. A., & Freeman, M. (2025). Exploring the purposes and uses of generative artificial intelligence tools in academic writing for multicultural students. *Higher Education Research & Development*, 44(7), 1686-1700. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2488862>
- Jasiah, Kusumawati, I. R., Sutiharni, Febrina, W., & Elfina, Y. S. (2023). Pelatihan sistematika penulisan skripsi bagi mahasiswa. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(1), 58-64. <https://doi.org/10.30874/mayadani.v4i1.112>
- Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20, Article 2. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4>
- Jusslin, S., & Hilli, C. (2024). Supporting bachelor's and master's students' thesis writing: A rhizoanalysis of academic writing workshops in hybrid learning spaces. *Studies in Higher Education*, 49(4), 712-729. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2250809>
- Jusslin, S., & Widlund, A. (2024). Academic writing workshop-ing to support students writing bachelor's and master's theses: A more-than-human approach. *Teaching in Higher Education*, 29(1), 233-250. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1973409>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Memarian, B., & Doleck, T. (2023). ChatGPT in education: Methods, potentials, and limitations. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 1(2), 100022. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2023.100022>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Muhammad, M., Ermayda, R. Z., & Narullia, D. (2022). Pelatihan pemanfaatan Mendeley sebagai management reference tool pada

- artikel ilmiah mahasiswa di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/janayu.v3i2.18083>
- Rachmah, F., Putri, S. R. E., Faruq, U., & Sari, I. N. (2026). Pendampingan workshop penulisan ilmiah dalam mengurangi kecemasan akademik mahasiswa UIN Madura. *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125-137. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v2i2.81>
- Sanz-Tejeda, A., López-Iñesta, E., & Botella, C. (2026). Generative artificial intelligence and academic writing in higher education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 31, 2451-2478. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13262-6>
- Sharon, S. S., & Jafar, A. N. (2024). Pelatihan menulis karya ilmiah menggunakan referensi Mendeley. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 5(2), 188-200. <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i2.28048>
- Soulthoni, H. P. N., Rizki, D. P., & Isnal, I. (2025). Enhancing academic writing skills and ethical awareness among Sociology Department students at Halu Oleo University through reference management training. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1), 223-232. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.38762>
- Tzirides, A. O., Zapata, G., Kastania, N. P., Saini, A. K., Castro, V., Ismael, S. A., You, Y.-L., dos Santos, T. A., Searsmith, D., O'Brien, C., Cope, B., & Kalantzis, M. (2024). Combining human and artificial intelligence for enhanced AI literacy in higher education. *Computers and Education Open*, 6, 100184. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100184>
- Umriana, A. (2019). Analisis faktor-faktor penghambat penyelesaian skripsi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. *At-Taqaddum*, 11(2), 186-233. <https://doi.org/10.21580/at.v11i2.4566>
- Wang, C., Li, Z., & Bonk, C. (2024). Understanding self-directed learning in AI-assisted writing: A mixed methods study of postsecondary learners. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100247. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100247>
- Xia, Q., Weng, X., Ouyang, F., Lin, T.-J., & Chiu, T. K. F. (2024). A scoping review on how generative artificial intelligence transforms assessment in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 40. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00468-z>